



**KORELASI ANTARA BUDAYA SEKOLAH  
DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS X  
SMA NEGERI COLOMADU TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Aiyu Nur Rohmah<sup>1</sup>, Siti Supeni<sup>2</sup>, Sutoyo<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi  
aiyunurrohmah@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2022/2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, populasinya adalah siswa kelas X SMA Negeri Colomadu yang berjumlah 315 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proposional random sampling. Adapun sampel berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket dan dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang budaya sekolah dan karakter religius siswa. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jumlah siswa di SMA Negeri Colomadu dan foto-foto kegiatan. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy} = 0,533 > r = 0,312$  pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2022/2023", terbukti kebenarannya.

**Kata Kunci** : Korelasi, Budaya Sekolah, Karakter Religius

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine whether or not there is a correlation between school culture and the establishment of religious character at the tenth grade students of SMAN Colomadu in the 2022/2023 academic year.

This research is a quantitative research. In this study, the population was students in class X SMA Colomadu with a total of 315 students. The sampling technique was to use a random sampling proposal technique. The sample was 40 students. Data collection techniques were through questionnaires and documentation techniques. The questionnaire technique used was to collect data about school culture and the formation of students' religious character. The documentation technique used was to collect students at SMAN Colomadu and photos of activities. The data analysis technique was to use the product moment correlation technique.

The results of the analysis showed that the value of  $r_{xy} = 0.533 > r = 0.312$  at a significance level of 5%. Thus, the hypothesis which stated that "There is a positive correlation between school culture and the establishment of religious character at the tenth grade students of SMAN Colomadu in 2022/2023 academic year" was proven to be true.

**Keywords**: Correlation, School Culture, Religious Character

## PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu berkembang terus-menerus untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga tidak heran, apabila kurikulum yang berlaku di Indonesia selalu mengalami perubahan di setiap tahunnya mengikuti perkembangan zaman yang makin kesini makin maju. Berbicara mengenai perubahan kurikulum, saat ini Indonesia telah menetapkan atau menjalankan kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurtilas. Di dalam kurtilas ini aspek kognitif dan aspek psikomotor tidak terlalu menonjol seperti kurikulum sebelumnya, hal ini karena kurtilas lebih menekankan pada aspek afektif. Alasannya, karena sikap dari siswa saat ini sedang mengalami kemerosotan atau degradasi moral. Untuk bahasa kekinianannya anak muda di masa milenial ini banyak mengalami tekanan mental. Sehingga peran pendidikan formal atau sekolah sangat diperlukan guna mendidik siswa, membentuk karakternya, sehingga siswa tidak mengalami tekanan mental yang mendalam. Berkaca dari peristiwa tersebut pemerintah membentuk suatu badan pembinaan ideologi Pancasila. Guna untuk mengatasi kebrokolan moral yang saat ini sedang dialami siswa di Indonesia.

Masa depan bangsa sangat memperhatikan pendidikan di Indonesia. Pentingnya karakter ditekankan dalam pendidikan tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan memberikan peluang bagi pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter yang bermartabat dan bahwa peradaban bangsa berupaya mengembangkan peserta didik untuk memajukan potensi rakyat. menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri sehat, berilmu, menjadi warga negara yang demokratis, cakap, dan serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan formal adalah lembaga yang menciptakan atau mendidik manusia yang memiliki karakter dan berkualitas. Bagaimana menciptakan peradaban bangsa yang berkarakter untuk

dapat menjadi pemecah masalah terkait dengan krisis moral, perilaku, serta sikap terbentuk dari berbagai upaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berupaya untuk mewujudkan manusia yang memiliki karakter baik bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berbudi pekerti yang luhur, cinta tanah air, dan bertanggung jawab.

Ada 18 nilai budaya dan karakter bangsa, yaitu:

1. Religius;
2. Jujur;
3. Toleransi;
4. Disiplin;
5. Kerja keras;
6. Kreatif;
7. Mandiri;
8. Demokratis;
9. Rasa ingin tahu;
10. Semangat kebangsaan;
11. Cinta tanah air;
12. Menghargai prestasi;
13. Bersahabat/komunikatif;
14. Cinta damai;
15. Gemar membaca;
16. Peduli lingkungan;
17. Peduli sosial dan
18. Tanggung jawab berdasarkan Pusat Kurikulum Puslitbang Kemendikbud (Suyadi, 2018).

Karakter pertama dan utama merupakan karakter yang terpenting karena melandasai karakter-karakter di bawahnya dan harus ditanamkan sedini mungkin juga sepanjang hayat yaitu karakter religius yang merupakan karakter bersumber dari ajaran agama kemudian di implementasikan di kehidupan masyarakat, keluarga, bangsa, dan negara (Nurbaiti, 2020:50). Hal ini dapat terwujud apabila seluruh komponen pemangku berkerja sama dalam berpartisipasi dan berkontribusi untuk membentuk karakter religius (Shoumi, 2017:65). Para orang tua sangat menggantungkan harapan kepada sekolah untuk membentuk karakter terutama karakter religius siswa ini, sehingga strategi yang signifikan sangat penting untuk kemudian di terapkan di sekolah.

Sudah dijelaskan di atas bahwa karakter religius ini merupakan yang utama dalam nilai budaya dan karakter bangsa, sehingga proses pembentukan karakter ini tentunya menjadi bagian terpenting dari adanya peran sekolah. Setiap lembaga tentunya memiliki strategi yang bermacam-macam bagaimana sekolah menanamkan karakter religius pada siswanya. Karakter di sekolah dapat diciptakan melalui budaya sekolah. Suprpti (2016:44) mengatakan bahwa budaya sekolah, terdiri dari keyakinan, berbagai norma, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh warga masyarakat lembaga pendidikan tersebut. Interaksi dan komunikasi yang sehat baik antara siswa, guru, orang tua, dosen, kepala sekolah, masyarakat dan pemerintah yang kondusif merupakan tujuan dari budaya sekolah. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan di sekolah dapat melalui budaya sekolah. Karakter siswa akan menjadi lebih kuat apabila ditanamkan di dalam budaya sekolah dan merupakan proses yang sangat penting (Anggraini, 2017:105).

Nilai-nilai karakter yang berdasarkan agama untuk membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku hidup yang utama atau luhur juga disebut dengan pendidikan karakter berbasis nilai religius atau berbasis agama. Menurut Silkyanti (2019:15) pendidikan karakter yang berdasarkan agama adalah pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter melalui rancangan budaya sekolah yang sedemikian rupa adalah budaya sekolah yang religius. Nilai-nilai religius dapat diterapkan pada budaya sekolah yang nantinya membentuk karakter religius siswa. Menurut Muhaimin (2006:35) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah lembaga formal berisi seperangkat nilai yang mengandung perilaku, kehidupan sehari-hari, siswa, kepala sekolah, guru, administrator, tradisi, adat istiadat, simbol-simbol, dan masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah. Budaya sekolah memegang peranan yang sangat penting karena ketika budaya sekolah diterapkan,

siapa saja yang masuk di lingkungan sekolah secara otomatis akan mengikuti budaya yang sudah berlaku di sekolah tersebut. Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal untuk memperkuat lima karakter bangsa yang penting dan salah satunya yang paling utama adalah nilai-nilai agama hal ini tercantum di dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Program Pendidikan Karakter yang dilanjutkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018. Dan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu budaya sekolah yang berperan dalam pembentukan karakter religius. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk mengikuti dan bersikap sesuai dengan standar baik dan buruk berdasarkan aturan dan peraturan agama. Sikap beragama ini tentunya akan terbentuk dari pembiasaan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil observasi pra-survei yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, SMA Negeri Colomadu, sekolah ini berbasis full day school. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB dan selesai pada pukul 15.30 WIB. Interaksi dari siswa lebih lama terjadi disekolah dibandingkan dengan lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan lainnya. Sembari menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, seharusnya siswa dapat mengembangkan potensinya dan mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik. Dengan demikian karakter religius yang bersumber dari ajaran agama melalui pembiasaan budaya di sekolah dapat diterima baik oleh siswa di lingkungan belajar sekolah.

Budaya sekolah yang diterapkan di sekolah ini adalah sholat Jum'at berjamaah di masjid, berdoa sebelum memulai pembelajaran, budaya 3S (senyum, sapa, sapa), sholat dhuha berjamaah, mengaji dan melantunkan asmaul husna secara bersama, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dengan wudhu sebelum sholat, meletakkan sepatu sesuai dengan batas suci dan menatanya dengan rapi. Dari kegiatan

tersebut karakter religius siswa dapat dibentuk melalui pengembangan yang dikaitkan di dalam budaya sekolah. Selain itu, sekolah sangat berkomitmen membentuk karakter Islami yang baik secara keteladanan dan aplikatif. Dengan demikian, para murid tanpa sadar masuk ke dalam hati dan menjadi kebiasaan (habit). Dalam pelaksanaannya mampu membentuk akhlak yang baik menurut agama Islam.

Beberapa budaya yang ditanamkan di sekolah sudah cukup baik, tetapi masih ada sikap yang tidak sesuai dengan tujuan karakter yang diberikan. Siswa belum sepenuhnya dalam mengimplementasikan budaya 3S. Kurang bersungguh-sungguh dalam berdoa sebelum dan sesudah belajar. Ibadah berjamaah di sekolah, namun masalahnya pada waktu sholat Jum'at tidak semua siswa laki-laki menunaikan ibadah ke masjid, masih ada beberapa siswa yang pergi ke kantin untuk membeli makanan, ada juga siswa yang bermain air ketika berwudhu, dan ada yang pulang sebelum menunaikan ibadah sholat Ashar berjamaah. Oleh karena itu, budaya sekolah yang ada masih belum dilaksanakan secara maksimal. Kebiasaan yang belum sepenuhnya dilaksanakan siswa saat sholat duha akan segera menjadi tanggung jawabnya, namun ada juga hal yang harus diingat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki bimbingan dari orang dewasa atau guru. Kemudian tidak ada kesadaran diri untuk membiasakan diri yang biasanya dilakukan di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius siswa yang berjudul "Korelasi Antara Budaya Sekolah Dengan Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2022/2023".

## RUMUSAN MASALAH

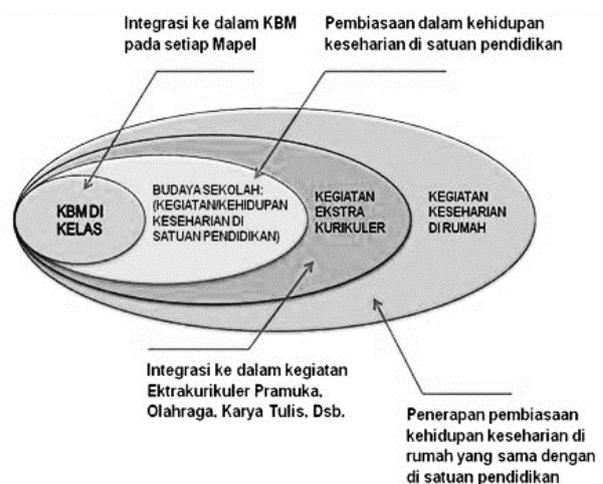
Apakah ada korelasi antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2022/2023?

## TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius pada siswa kelas X SMA Colomadu tahun pelajaran 2022/2023.

## KAJIAN PUSTAKA

Budaya sekolah adalah budaya organisasi yang berkaitan dengan pendidikan sekolah. Semangat dan nilai-nilai sekolah, yaitu dalam cara kerja siswa sekolah, belajar, sebagai komite sekolah, yayasan (untuk swasta), kepala sekolah,



guru, staf dan siswa dan berhubungan satu sama lain yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan sekolah disebut dengan kultur sekolah. Menurut Mahfuzh, (2010:1) kunci dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang optimis, berani, memiliki kemampuan pribadi berperilaku kolaboratif dan aktif dalam akademik merupakan faktor berhasilnya suatu budaya sekolah.

Suatu kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai dan semangat yang dianut oleh sekolah atas kesepakatan bersama seluruh siswa sekolah merupakan pengertian dari budaya sekolah. Adat dan tradisi tersebut membentuk suasana kehidupan sekolah yang diperlihatkan oleh seluruh anak sekolah, misalnya adat-istiadat keagamaan yang berkaitan dengan membaca Asmaul Husna berjamaah, melakukan ibadah sholat berjamaah di masjid sekolah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran, tersenyum, dan menyapa. Kebiasaan ini

merupakan bagian integral dari budaya sekolah. Pendekatan pendidikan karakter di sekolah menurut Mustakim, (2011:91) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Pendekatan formal;
2. Pendekatan budaya sekolah;
3. Pendekatan paradigmatik.

“The role of schools, plays an important role in preserving it in both curriculum and extracurricular. The schools have implemented the teaching of character education in three aspects: integrating curriculum with character education using extracurricular activities before starting learning” (Supeni, 2021:402).

Sekolah dikatakan memegang peranan penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, yang tetap berada dalam kurikulum dan kurikulum, baik sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, maupun setelah pembelajaran..

Pengenalan nilai-nilai karakter pada anak sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai itu baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan dan

#### *Gambar 1 Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah*

kebangsaan untuk mereka contoh atau suri tauladan merupakan pengertian dari pendidikan karakter. Menurut Sudrajat (2010:1), isi pengajaran, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, manajemen sekolah, pelaksanaan kegiatan kolaboratif, kurikulum yang diterapkan di sekolah, sarana dan prasarana, pemberdayaan, pembiayaan, moral seluruh warga dan lingkungan sekolah, singkatnya ialah seluruh komponen ataupun stakeholder di sekolah harus terlibat di dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan budaya sekolah.

Menurut Sharif (2012:45), sikap dan perilaku yang mengikuti ajaran yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah

agama lain dan menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain (hidup rukun) merupakan pengertian dari karakter religius. Bukti nyata dari adanya Tuhan yaitu segala sesuatu yang ada di alam semesta, merupakan kepercayaan dari orang yang beragama. Sumber dari nilai yang dimuat di dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia yaitu yang pertama dan utama ialah agama, kemudian dasar negara Pancasila, lalu budayam dan yang keempat adalah tujuan dari pendidikan Nasional.

Pendidikan karakter religius menjadi fokus dan komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan, terutama keluarga dan sekolah sebagai pelaku pendidikan, serta pemerintah, untuk mengedepankan suasana dan suasana belajar yang nyaman dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat menimbulkan agresi atau penindasan. sikap. Penanaman karakter religius seperti jujur, berani, disiplin, gotong royong, sabar, mandiri, tanggung jawab, penyayang dan peduli dimulai dan diwujudkan di dalam lingkungan keluarga. Karena orang tua dari keluarga harus bisa melakukan pendidikan karakter kepada anak-anaknya dimulai dari sejak kecil sampai dewasa. Selain itu, menjadi tugas sekolah untuk meneruskan dan mengembangkan karakter baik anak yang dibawa dari pendidikan karakter religius orang tuanya. Hal ini membutuhkan kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan lingkungan.

#### **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Colomadu Karanganyar, Jalan Fajar Indah, Desa Batur, Kecamatan Colomadu, Baturan, Karanganyar, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Kode Pos 57171. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ex post facto. Karena tujuan dari penelitian ini untuk menemukan gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku, tingkah laku atau hal-hal yang menyebabkan

perubahan variabel bebas yang mempengaruhi keseluruhan yang tampak. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut (J, 2015:25) untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, penambahan atau manipulasi terhadap data yang ada merupakan pengertian dari penelitian korelasional deskriptif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 40 siswa kelas X1-X9 yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Peneliti mengumpulkan informasi melalui angket dan teknik dokumentasi. Angket yang akan digunakan telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dibagikan kepada siswa. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

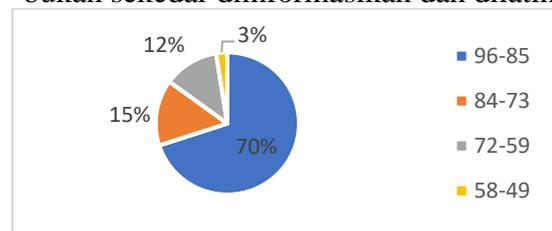
Berdasarkan permasalahan penelitian mengenai ada korelasi antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu dapat diketahui bahwa kedua hal tersebut saling berhubungan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan pengujian hipotesis di atas ternyata hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2022/2023”, terbukti kebenarannya. Dari analisis tersebut dapat peneliti jelaskan dengan hasil pengisian kuisioner yang sudah diisi oleh siswa yang membuktikan bahwa ada hubungan dari variabel X dengan variabel Y.

Dari hasil tersebut dapat peneliti jelaskan apabila budaya sekolah diterapkan dengan baik oleh siswa maka setiap siswa memiliki karakter religius yang baik. Hasil penelitian ini telah mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bella Ramadanti (2022) dan Khairani Nasution (2021) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius.

Hasil ini didukung oleh teori (Furkan, 2019:31) bahwa budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter siswa, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas siswa. Dengan demikian siswa maupun warga sekolah lainnya dapat meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Mustakim, 2011:96) yang berkata bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah seluruh latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh dan berkembangnya kecakapan hidup siswa yang diharapkan. Pendidikan karakter dan pendidikan kecakapan hidup akan efektif bila disemaikan dalam budaya sekolah, bukan sekedar diinformasikan dan dilatih.



Gambar 2 Diagram Lingkaran Hasil Angket Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil analisis data, dilihat dari budaya sekolah, mayoritas siswa kelas X SMA Negeri Colomadu berada pada kategori yang tinggi yaitu sebanyak 28 (70%). Hal ini sesuai dengan indikator iklim dan budaya sekolah menurut Mulyasa (2015: 91-92) yang menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang mencerminkan keunggulan yang ingin dicapai diperlihatkan dengan jelas kepada seluruh warga sekolah, ditetapkan, dan diumumkan secara luas di sekolah. Visi, misi, dan tujuan dari SMA Negeri Colomadu dapat dilihat pada saat memasuki lingkungan sekolah. Selain itu di setiap kelas juga terdapat tata tertib sekolah yang didalamnya juga berisikan tentang tujuan sekolah. Selain itu visi, misi, dan tujuan sekolah ini juga dapat dilihat pada website resmi sekolah.

Poster-poster afirmasi (poster berisi pesan-pesan positif) digunakan dan dipajang di berbagai tempat strategis yang mudah dan selalu dilihat oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam pigura yang berisikan pesan positif terpajang di setiap sudut lingkungan sekolah dan juga di setiap ruang kelas.

Sekolah menciptakan rasa memiliki sehingga guru dan siswa menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya. Banyak dari siswa SMA Negeri Colomadu mengikuti kegiatan lomba di luar sekolah pada tingkat Nasional diantaranya siswi SMA Negeri Colomadu menjadi juara 2 Praporprof Jateng, hal ini tentunya menunjukkan rasa bangga terhadap sekolahnya. Sekolah menekankan kepada siswa dan guru bahwa belajar merupakan alasan yang paling penting untuk bersekolah. SMA Negeri Colomadu merupakan sekolah berbasis full day school, dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan dari pagi hari hingga sore hari. Siswa memang dididik untuk belajar, dan ini merupakan hal yang utama dan wajib dilakukan oleh setiap siswa dibuktikan dengan KBM yang padat setiap harinya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Furkan (2019:123) yang menyatakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam pengembangan karakter diantaranya kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontanitas, keteladanan, dan pengkondisian lingkungan. Kegiatan rutin yang ada di SMA Negeri Colomadu yaitu upacara bendera setiap hari Senin, shalat Jum'at berjama'ah, membaca Asmaul Husna bersama, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pelajaran di kelas, mengucapkan salam dan menyapa bila bertemu di antara warga sekolah, beribadah bersama atau shalat bersama setiap zuhur dan ashar.

Kegiatan spontanitas di SMA Negeri Colomadu diantaranya, menjenguk teman yang sedang sakit, mengumpulkan sumbangan bagi siswa yang mendapat musibah, dan takziah bersama-sama ketika ada keluarga, teman, guru yang meninggal dunia. Beberapa keteladanan yang ada di SMA Negeri Colomadu seperti, guru selalu berpakaian sopan dan rapi, guru memberi contoh dengan

berangkat sekolah lebih awal, guru selalu ramah kepada siswa, guru selalu menerapkan budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) kepada siswa dan juga guru ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih (kerja bakti) yang diadakan oleh sekolah dan berkolaborasi dengan siswa.

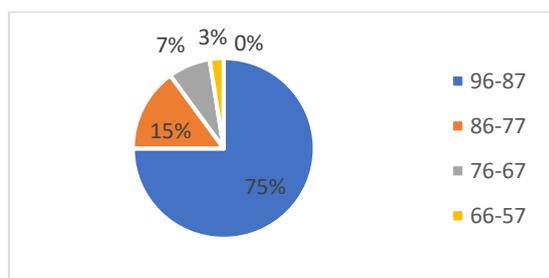
Lingkungan di SMA Negeri Colomadu juga terkondisi dengan baik antara lain, penyediaan toilet yang terpisah antara siswa putra dan putri yang selalu dijaga kebersihannya oleh petugas kebersihan. Sekolah menyediakan banyak fasilitas diantaranya tempat beribadah yaitu masjid sekolah yang didalamnya tersedia sarung, mukena, sajadah, Al-Qur'an yang tersimpan rapi di lemari kaca. Setiap kelas juga diberikan fasilitas kebersihan yaitu sapu, kemoceng, serok sampah, dan tempat sampah. Halaman sekolah juga bersih karena banyak taman dan pohon besar yang sejuk dan rindang.

Hasil penelitian tentang korelasi antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius siswa menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang ( $r=0,533$ ). Tingkat hubungan koefisien korelasi sedang terletak pada interval antara 0,40 – 0,599.

Hasil signifikansinya 0,000, dimana  $p$  atau signifikansinya lebih kecil dari 0,01. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius. Nilai koefisien korelasi  $r = 0,533$  dapat dimaknai bahwa besarnya sumbangan variabel budaya sekolah terhadap pembentukan karakter religius hanya sebesar 28,40%, sedangkan sisanya 71,60% adalah sumbangan dari variabel lain di luar variabel budaya sekolah. Jadi dari hasil uji korelasi antara variabel budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius, menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor budaya sekolah, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar budaya sekolah.

Hasil analisis di atas juga didukung teori oleh (Setiawati, 2020:15) bahwasannya karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral. Hal ini dikarenakan pada zaman sekarang banyak pertemanan yang membentuk circle-circle. Siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik yang berdasar pada ketetapan agama.



Gambar 3 Diagram Lingkaran Hasil Angket Karakter Religius

Dapat dilihat juga bahwa siswa kelas X SMA Negeri Colomadu memiliki karakter religius yang berada di kategori tinggi yaitu sebanyak 30 (75%). Hal ini sesuai dengan indikator nilai-nilai religius yang terdapat di dalam tujuan pendidikan nasional meyakini ajaran agama yang dianutnya berarti setiap manusia bebas memilih, dan melaksanakan ajaran agama menurut keyakinan dan kepercayaannya masing-masing. Berpakaian sesuai dengan ketentuan agama, siswa dan siswi SMA Negeri Colomadu menggunakan seragam yang ketentuannya sudah diatur oleh sekolah dengan tidak terlalu ketat, menggunakan bahan yang tebal (tidak menerawang) dan tentunya tidak bertentangan dengan agama.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori dari Furkan (2019:163) nilai religius yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan oleh sekolah diantaranya kegiatan shalat Jum'at berjama'ah di sekolah, kegiatan shalat Zuhur berjama'ah di sekolah, shalat Duha, tadarus setiap pagi, kegiatan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan peringatan hari besar agama. Hal ini dibuktikan dengan siswa SMA Negeri Colomadu melaksanakan ibadah dengan tepat waktu karena pada saat memasuki waktu beribadah disesuaikan dengan jam istirahat yang panjang. Siswa di SMA Negeri Colomadu senang berbagi dengan teman baik

itu dalam bentuk ilmu ataupun materi. Sebelum memulai pembelajaran guru selalu membiasakan dengan berdoa terlebih dahulu yang dipimpin oleh ketua kelas. Begitu pula saat selesai pembelajaran diakhiri dengan berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas juga. Lalu pada saat peringatan hari besar agama SMA Negeri Colomadu juga mengadakan pesantren kilat dan buka bersama saat bulan Ramadan. Saat hari raya Idul Adha juga mengadakan berkorban bersama yang mengikutsertakan siswa dalam berpartisipasi aktif sebagai pengurus.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan nilai religius di dalam PPK yang diambil dari buku Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya oleh Witarsa (2021:10) yaitu toleransi, teguh pendirian, percaya diri, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, dan mencintai lingkungan. Siswa di SMA Negeri Colomadu menjunjung tinggi toleransi dengan menghormati dan menghargai sesama teman yang berbeda agama. Siswa di SMA Negeri Colomadu selalu memberi semangat antar siswa. Memberi dukungan dan juga masukan-masukan yang positif, sehingga sangat jarang sekali siswa yang tidak masuk atau bahkan membolos sekolah. Selain memberi semangat, para siswa juga suka bekerja sama di setiap kegiatan belajar mengajar. Pada saat pelaksanaan ujian siswa SMA Negeri Colomadu juga mengikuti dengan tertib tidak mencontek dan tidak mudah terhasut untuk mencontek karena teguh dalam pendirian.

Setiap siswa di SMA Negeri Colomadu juga bangga terhadap kemampuan diri masing-masing. Hal ini ditunjukkan hampir setiap siswa mengikuti setidaknya 1 organisasi aktif di sekolah. Selain belajar di dalam kelas, ikut berpartisipasi di dalam organisasi maupun ekstrakurikuler juga melatih karakter dari setiap siswa. Diantaranya karakter religius, karena setelah selesai pembelajaran siswa bergegas untuk sholat ashar berjama'ah di masjid sekolah setelah itu baru mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu hal positif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, dan peka terhadap lingkungan selalu menjaga

kebersihan baik di kelas maupun di sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, mematikan kran air apabila bak sudah penuh, dan menghemat listrik dengan mematikan lampu pada siang hari. Sedangkan menjaga kebersihan di kelas dengan memberlakukan piket kelas secara bergilir setiap harinya.

Maka dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2022/2023, dapat dikatakan jika budaya sekolah baik maka karakter religius juga dapat terbentuk dengan baik.

## SIMPULAN

Dengan menggunakan analisis product moment, diperoleh bahwa hubungan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius dari hasil analisis diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,533$  selanjutnya nilai  $r_{xy}$  = dibandingkan dengan  $r$  tabel  $N = 40$  signifikan 5% = 0,312 dan signifikan 1% = 0,403 dengan demikian hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara budaya sekolah dengan pembentukan karakter religius pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2022/2023”, diterima kebenarannya baik pada taraf signifikan 5% dan 1%.

Memperkuat hasil penelitian diatas, indikator iklim dan budaya sekolah menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang mencerminkan keunggulan sekolah di SMA Negeri Colomadu dapat dilihat pada saat memasuki lingkungan sekolah. Selain itu di setiap kelas terdapat tata tertib sekolah yang didalamnya berisikan tentang tujuan sekolah serta dapat diakses di website resmi sekolah. Dan di dalam indikator nilai-nilai religius dijelaskan berpakaian sesuai dengan ketentuan agama. Siswa dan siswi SMA Negeri Colomadu pada saat KBM di sekolah menggunakan seragam yang ketentuannya sudah diatur oleh sekolah dengan tidak terlalu ketat, menggunakan bahan yang tebal (tidak menerawang) dan tentunya tidak bertentangan dengan agama.

## SARAN

1. Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi siswa yang patuh juga berprestasi agar dapat menjadi penerus bangsa yang berpegang teguh dengan keyakinan agama.
2. Bagi orang tua, diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan pendidikan karakter religius dalam sebuah keluarga dengan sebaik-bainya dalam kehidupan sehari-hari, agar anak (siswa) bersikap baik di lingkungan masyarakat dan dapat menjaga nama baik keluarga maupun masyarakat setempat.
3. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi siswanya agar dapat meneruskan jejak seorang guru yang berkarakter religius.
4. Bagi sekolah, diharapkan mendukung dengan adanya setiap kegiatan positif siswa agar sekolah menjadi sekolah yang siswanya aktif dan juga berkarakter religius.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Zulfi. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan. 2011. *Pendidikan Karakter untuk membangun karakter bangsa*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Fathurrohman. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Furkan, Nuril. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum.
- J, Creswell. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Kemendikbud. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Mahfuzh, Hakiki. 2010. <http://www.ponpeskarangasem.com>.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2006. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Malang: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Nurbaiti, R. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas." *Journal of Islamic Elementary Education* 55.
- Nursalam. 2020. *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: AA. Rizky.
- Setiawati, Rahma. 2020. "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Purwokerto Kabupaten Banyumas." *Skripsi*.
- Shoumi. 2017. "Pembentukan Karakter Religius dan Disiplin Siswa di SD Negeri 1 Kober Purwokerto." *Skripsi*.
- Silkyanti. 2019. "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Indonesian Value and Character Education Journal*.
- Siti Supeni. 2021. Teaching Culture-based Character Education on Elementary School: Internalizing Local Culture during Covid-19 Crisis. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*. 48 (12). 401-402
- \_\_\_\_\_. 2022. *Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah*. Surakarta: Unisri Press.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. 02 07. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- \_\_\_\_\_. 2010. 03 04. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpti, Agustini. 2016. "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Supriyanto, Triyo. 2010. <http://www.blog.uin-malang.ac.id>.
- Syarif, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahab, Abdul Azis. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Witarsa, Rahmat Ruhyana. 2021. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Yrama Widya.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Gramedia.
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.